

PERBANDINGAN TINGKAT KEUNTUNGAN DAN PEMASARAN UNIT PEMBENIHAN RAKYAT IKAN LELE (*Clarias sp.*) PADA UPR KELOMPOK DAN UPR SWADAYA DI KOTA PALEMBANG

Dian Septianita

Dosen Universitas Sjakhyakirti Palembang
Universitas Sjakhyakirti, Jl. Sultan M. Mansyur, Kebon Gede 32 Ilir, Palembang 30145
e-mail: dseptianita09@gmail.com

ABSTRACT

This research is purpose to (1) calculate the profit rate of hatchery's group and individual hatchery in Palembang (2) calculate the marketing efficiency of baby catfish which consider to marketing channels, marketing margins, marketing cost and farmer's share at hatchery's group and individual hatchery in Palembang (3) comparison the management system of hatchery's group and individual hatchery also related with the profit rate and marketing baby catfish in Palembang. The results of this research are indicate that the profit rate earned by hatchery's group was 4.20 percent higher than individual hatchery was only received amounted to 3.43 percent. The marketing efficiency rate of baby catfish in hatchery's group is more efficient than the individual hatchery seen from the aspect of marketing channels, marketing costs, marketing margins, and the farmer's share. The management system of hatchery's group better than individual hatchery, in hatchery's group marketing channels have been set up so that the sale price of baby catfish is equal among group members. Hatchery's group made production schedule arrangements between members of the group so that the supply of baby catfish is always available.

Keywords: *Catfish Seeds, Marketing And Profitability, People's Hatcheries*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beberapa sektor pertanian yang terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan, serta sub sektor pertanian budidaya tanaman pangan dan hortikultura. Produk Domestik Bruto (PDB) perikanan melebihi sektor Pertanian lainnya, karena pertumbuhan pada 2007-2010 mencapai 27,3 persen per tahun (BPS Sumsel). Pada triwulan III tahun 2011, kontribusi PDB Perikanan terhadap PDB sektor Pertanian mencapai 19,85 persen atau berada pada urutan kedua setelah bahan makanan (Burhani, 2012).

Produksi perikanan Indonesia tahun 2010 mencapai 10,83 juta ton atau naik 10,29 persen dibandingkan dengan tahun 2009 sebanyak 9,82 juta ton. Sampai tahun 2014 produksi ikan ditargetkan mencapai 22,39 juta ton dan sekitar 16,89 juta ton di antaranya merupakan hasil budidaya. Target ini juga sejalan dengan terus

meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap ikan (Khairuman dan Amri , 2011).

Ikan Lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sangat digemari oleh masyarakat. Ikan Lele merupakan komoditas yang dapat dipelihara pada lahan terbatas di kawasan marginal, dan hemat air (Mahyuddin, 2008). Tumbuh dan berkembangnya usaha budidaya Ikan Lele tidak lepas dari program pemerintahan yang mencanangkan Indonesia sebagai produsen terbesar ikan konsumsi atau hasil budidaya dunia tahun 2015.

Menurut Badan Pusat Statistika, Sumatera Selatan merupakan salah satu Propinsi di Sumatera yang banyak menghasilkan ikan budidaya yaitu 192.346 ton atau sebesar 36,25 persen dari jumlah total produksi ikan di Pulau Sumatera pada tahun 2010. Untuk Kota Palembang sendiri terdapat 1.980 KK Rumah Tangga Perikanan. Produksi ikan lele sendiri Kota Palembang menghasilkan

209,70 ton ikan lele pada tahun 2010. Diperkirakan produksi ikan lele akan mengalami kenaikan pada tahun berikutnya. Hal tersebut menimbulkan pertambahan permintaan akan benih ikan lele.

Produksi perikanan di Palembang pada tahun 2014 naik 10 persen dari tahun sebelumnya, dimana produksi budidaya ikan air tawar mencapai 13.205,47 ton dan ikan hasil tangkapan mencapai 1.366,04 ton. Target produksi budidaya ikan air tawar pada tahun 2014 - 2018 adalah sebesar 13.227,77 ton untuk seluruh ikan budidaya (DPPK, Palembang 2014). Bisa dikatakan target jumlah produksi ikan konsumsi air tawar untuk Kota Palembang setiap tahunnya adalah sebesar 3.336,75 ton.

Berdasarkan data dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kota Palembang, produksi benih ikan lele di Balai Benih Ikan Palembang pada tahun 2009 hanya sebanyak 47.400 ekor. Hal tersebut tidak mencukupi kebutuhan benih di Kota Palembang. Pada awalnya pembudidayaan ikan lele mendatangkan benih dari luar kota, akan tetapi karena biaya dan juga resiko kematian benih yang tinggi saat pengangkutan maka ada petani yang melakukan pembenihan dan menjualnya kepada petani pembudidaya lainnya. Sehingga ada Unit Pembenihan Rakyat atau UPR, yaitu kegiatan usaha yang dilakukan petani untuk menghasilkan benih ikan. Untuk Kota Palembang sendiri, UPR yang ada hanya menghasilkan benih ikan lele saja. Sedangkan benih ikan lainnya didatangkan dari luar kota. Pemasaran ikan lele di Kota Palembang Sumatera Selatan, sekarang ini masih cukup menjanjikan, karena mudah dalam menjualnya baik melalui pasar tradisional maupun memasok ke sejumlah restoran.

Unit Pembenihan Rakyat ikan lele merupakan usaha agribisnis sub sektor hulu (*off-farm agribusiness*), yaitu kegiatan usaha ekonomi yang menghasilkan sarana produksi bagi pertanian maupun usaha agribisnis lainnya (Darius, 2010). UPR di Kota Palembang terdiri dari UPR Kelompok dan UPR Swadaya. UPR Kelompok adalah usaha pembenihan rakyat yang melakukan kegiatan secara berkelompok. Sedangkan UPR Swadaya adalah usaha

pembenihan rakyat yang dilakukan secara individu.

UPR Kelompok terbentuk karena adanya kemauan dari Petani untuk membentuk kelompok atas saran dari Pemerintah melalui Penyuluh. Hal ini berdasarkan pada Peraturan Menteri Pertanian No. 273 tahun 2007 tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, UPR Kelompok dibentuk dengan tujuan agar Petani dengan mudah mendapatkan sarana produksi, memasarkan hasil serta untuk menghindari persaingan tidak sempurna yang terjadi antar UPR Swadaya. Selain itu UPR Kelompok juga menjadi sarana belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani, sehingga produktivitas meningkat, pendapatan bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.

Pembentukan kelompok tani dapat meningkatkan kesejahteraan Petani. Namun, masih ada Petani yang tidak mau membentuk kelompok. Oleh karena itu perlu adanya suatu analisis perbedaan tingkat keuntungan, pemasaran, serta sistem pengelolaan benih ikan lele pada UPR Kelompok dan UPR Swadaya di Kota Palembang. Melihat permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan tingkat keuntungan dan pemasaran serta sistem pengelolaan UPR Kelompok dengan UPR Swadaya benih ikan lele di Kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palembang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan pada daerah ini banyak penduduk yang telah melakukan usaha pembenihan rakyat ikan lele baik UPR Kelompok maupun UPR Swadaya. Pengambilan data dilokasi penelitian dilakukan mulai bulan Mei 2018 sampai dengan Oktober 2018.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survei*. Metode ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian serta melakukan wawancara dengan sejumlah

daftar pertanyaan (*quisioner*) sebagai alat bantu untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada. Metode ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh keterangan yang baik terhadap suatu persoalan di daerah atau lokasi tertentu dengan tujuan untuk mendapat gambaran yang mewakili daerah dengan benar. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode *Disproportionate Stratified Random Sampling* atau sampling acak secara tidak proposional menurut stratifikasi, yaitu pengambilan sampel dalam populasi yang berbeda dengan membagi populasi ke beberapa bagian sesuai dengan keperluan penelitian. Pemilihan sampel dilapangan menggunakan kriteria tertentu, yaitu jumlah produksi tiga kali dalam setahun, menggunakan sistem suntikan, jumlah indukan betina sebanyak 4 ekor per produksi, serta menghasilkan benih ikan lele dengan ukuran 4-5 cm dan 6-7 cm. Penentuan kriteria dilakukan agar dapat dilakukan perbandingan. Untuk lembaga pemasaran pengambilan dengan mengikuti alur pemasaran. Sampel adalah lembaga pemasaran yang terlibat dalam alur pemasaran produksi petani sampel.

Tingkat keuntungan petani pembenihan ikan lele pada UPR Kelompok dan UPR Swadaya dilakukan penghitungan dengan mencari berapa besar biaya yang dikeluarkan petani setelah itu baru menghitung penerimaan dan keuntungan yang diterima oleh petani dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P_n = Y \times H_y$$

$$\pi = P_n - BT$$

$$BT = BT_p + BV$$

Keterangan :

P_n = Penerimaan (Rp/th)

Y = Jumlah produksi benih ikan lele (ekor/th)

H_y = Harga jual benih ikan lele (Rp/ekor)

π = Keuntungan (Rp/th)

BT = Biaya total (Rp/th)

BT_p = Biaya tetap (Rp/th)

BV = Biaya variabel (Rp/th)

Selanjutnya tingkat keuntungan petani dihitung dengan analisis *Return Cost Ratio* (R/C), yaitu :

$$R/C = \frac{PNT}{BT}$$

Dengan analisa sebagai berikut:

$R/C > 1$, memperoleh keuntungan

$R/C = 1$, berada pada posisi impas

$R/C < 1$, mengalami kerugian

Kemudian *Benefit Cost Ratio* (B/C) untuk mengetahui tingkat keuntungan dengan melihat perbandingan antara pendapatan (π) yang diperoleh dengan biaya total (BT) yang dikeluarkan.

$$B/C = \frac{\pi}{BT}$$

Dengan analisa sebagai berikut:

$B/C > 0$, apabila memperoleh keuntungan

$B/C = 0$, apabila berada pada posisi impas

$B/C < 0$, apabila mengalami kerugian

Menghitung tingkat efisiensi pemasaran hasil produksi benih ikan lele pada UPR Kelompok dan UPR Swadaya dengan menghitung besarnya margin pemasaran, biaya pemasaran, dan saluran pemasaran serta *Farmer's share* (bagian yang diterima petani) adalah dengan mencari biaya pemasaran terlebih dahulu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TB_p = B. Transportasi + B. pengemasan + B. Tenaga Kerja + B. Air + B. Listrik + B. Pakan$$

Keterangan :

TB_p = Total biaya pemasaran pada lembaga pemasaran (Rp).

Setelah didapat biaya pemasaran selanjutnya dihitung margin pemasaran dan keuntungan pemasaran (Soekartawi, 2002) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M_p = H_j - H_b$$

Keterangan :

M_p = Margin pemasaran pada lembaga pemasaran (Rp/ekor)

Hj = Harga jual pada lembaga pemasaran (Rp/ekor).

Hb = Harga beli pada lembaga pemasaran (Rp/ekor)

Untuk menghitung besarnya *farmer's share* digunakan rumus sebagai berikut :

$$F_s = \frac{H_p}{H_k} \times 100\%$$

Keterangan :

F_s = *Farmer's share* (%)

H_p = Harga di tingkat produsen (Rp/ekor)

H_k = Harga di tingkat konsumen (Rp/ekor)

H_t = Harga di tingkat lembaga pemasaran (Rp/ekor)

Menganalisis perbedaan tingkat efisiensi pemasaran pada UPR Kelompok dan UPR Swadaya dilakukan dengan analisis deskriptif terhadap perbedaan dari saluran pemasaran, hasil perhitungan dari margin pemasaran, biaya pemasaran, dan bagian yang diterima petani (*farmer's share*).

Membandingkan sistem pengelolaan UPR Kelompok maupun UPR Swadaya dalam hubungannya dengan tingkat keuntungan dan pemasaran benih ikan lele di Kota Palembang, dilakukan dengan analisis deskriptif pada sistem manajemen yang digunakan dalam UPR Kelompok dan juga UPR Swadaya. Sehingga didapat UPR mana yang paling menguntungkan bagi Petani pembenihan ikan lele.

Analisis perbandingan tingkat keuntungan benih ikan lele pada UPR Kelompok dengan UPR Swadaya di Kota Palembang dilakukan dengan uji *Wilcoxon* untuk dua sampel bebas, yaitu uji jumlah peringkat *Wilcoxon* yang merupakan pengembangan dari uji peringkat bertanda *Wilcoxon* (Walpole, 1988). Pengembangan uji peringkat bertanda *Wilcoxon* dilakukan oleh *Wilcoxon*, *Mann* dan *Whitney*, sehingga ada pula yang menyebutnya dengan istilah uji *Wilcoxon-Mann-Whitney* atau uji *Mann-Whitney* (Sprent, 1991).

Analisis perbandingan tingkat keuntungan :

Hipotesis : H₀ : β₁ = β₂

H₁ : β₁ < β₂

Z hitung ≤ Z_{α/2} : Terima H₀ : artinya tidak terdapat perbedaan antara tingkat keuntungan UPR Kelompok dengan UPR Swadaya.

Z hitung > Z_{α/2} : Tolak H₀ : artinya terdapat perbedaan antara tingkat keuntungan UPR Kelompok dengan UPR Swadaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya total produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani UPR selama proses produksi pembenihan ikan lele berlangsung, meliputi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya pemasaran. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali produksi, seperti biaya penyusutan bak dan alat yang digunakan dalam proses produksi yaitu biaya bak semen, biaya pompa air, biaya bak terpal, biaya waring, biaya kakaban, biaya serokan, biaya aerator, biaya sortiran, biaya selang/pipa, biaya baskom/ember, biaya tabung oksigen dan biaya indukan. Biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali produksi seperti biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya obat dan biaya pakan.

UPR Swadaya mengeluarkan biaya total produksi lebih kecil dibandingkan dengan UPR Kelompok, karena walaupun dalam memperoleh faktor-faktor produksi UPR Kelompok memperoleh harga yang lebih murah dibandingkan dengan UPR Swadaya, namun alat dan bak yang digunakan oleh UPR Kelompok lebih banyak daripada UPR Swadaya. Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini dihitung per ekor benih ikan lele yang dihasilkan oleh UPR Kelompok maupun UPR Swadaya, semakin banyak produksi yang

dihasilkan maka semakin besar pula biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Biaya tenaga kerja rata-rata UPR Swadaya lebih kecil daripada UPR Kelompok dikarenakan produksi benih ikan lele yang dihasilkan oleh UPR Kelompok lebih banyak daripada produksi yang

dihasilkan oleh UPR Swadaya. Adapun rata-rata biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani UPR Swadaya dan UPR Kelompok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya total produksi yang dikeluarkan UPR Swadaya dan UPR Kelompok di Palembang, 2018

Keterangan	UPR Swadaya	UPR Kelompok
Biaya tetap (Rp/th) :		
a. Biaya penyusutan bak (Rp/th)	400.750,00	478.750,00
b. Biaya penyusutan alat (Rp/th)	660.137,50	652.250,00
c. Biaya penyusutan indukan (Rp/th)	328.500,00	266.250,00
Total (Rp/th)	1.389.387,50	1.397.250,00
Biaya 84variable (Rp/th) :		
a. Biaya tenaga kerja (Rp/th)	1.250.000,00	1.220.000,00
b. Biaya listrik (Rp/th)	229.200,00	228.000,00
c. Biaya obat (Rp/th)	378.654,00	321.054,00
d. Biaya pakan (Rp/th)	4.351.500,00	4.551.000,00
Total (Rp/th)	6.209.354,00	6.320.054,00
Biaya total produksi (Rp/th)	7.598.741,50	7.717.304,00

Sumber: data primer diolah, 2018

Produksi benih ikan lele merupakan volume benih yang dihasilkan dalam proses pembenihan yang dilakukan oleh UPR Swadaya dan UPR Kelompok. Rata-rata benih yang dihasilkan pada UPR Swadaya adalah sebanyak 207.300 ekor per tahun, sedangkan rata-rata benih yang dihasilkan oleh UPR Kelompok

adalah sebanyak 237.850 ekor per tahun. Benih yang dihasilkan terbagi dalam 2 ukuran yaitu 4-6 cm dan 5-7 cm. Adapun rata-rata hasil produksi benih ikan lele yang dihasilkan oleh UPR Swadaya dan UPR Kelompok dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata hasil produksi benih ikan lele pada UPR Swadaya dan UPR Kelompok di Palembang, 2018

Ukuran	UPR Swadaya	UPR Kelompok
4-5 cm (ekor/th)	111.650	129.650
6-7 cm (ekor/th)	95.650	108.200
Total produksi (ekor/th)	207.300	237.850

Sumber: data primer diolah, 2018

Benih yang dihasilkan oleh UPR Kelompok lebih banyak daripada UPR Swadaya. Sedangkan untuk ukuran pada tiap UPR, benih dengan ukuran 4-5 cm lebih banyak di produksi oleh UPR Swadaya maupun UPR Kelompok daripada benih dengan ukuran 6-7 cm. Hal ini dikarenakan tingginya permintaan

benih dipasaran, dan juga dapat lebih menghemat biaya produksi yang dikeluarkan.

Penerimaan merupakan jumlah hasil produksi benih ikan lele dikali dengan harga jual benih ikan lele. Ukuran benih ikan lele masing-masing memiliki harga jual yang berbeda, dengan jumlah produksi yang berbeda-beda yang menyebabkan penerimaan untuk

masing-masing ukuran benih ikan lele berbeda. Ukuran benih yang sama pada UPR Swadaya memiliki harga jual yang berbeda, dikarenakan adanya perbedaan pembeli yaitu pedagang pengepul dan konsumen. Untuk UPR Swadaya harga jual benih ikan lele yang dihasilkan tidak stabil tergantung pada penawaran dan kondisi pasar, sedangkan pada UPR Kelompok harga jual benih ikan lele yang dihasilkan seimbang, dikarenakan harga jual mengikuti kesepakatan antar anggota kelompok. Harga jual terendah yang diterima oleh UPR Swadaya adalah sebesar Rp 100,00 per ekor untuk benih dengan ukuran 4-5 cm dan Rp 135,00 per ekor untuk benih ukuran 6-7 cm. Harga jual tertinggi yang diterima oleh UPR Swadaya adalah sebesar Rp

125,00 per ekor untuk benih dengan ukuran 4-5 cm dan Rp 150,00 per ekor untuk benih dengan ukuran 6-7 cm. Harga jual rata-rata yang diterima UPR Swadaya untuk benih ukuran 4-5cm adalah Rp 111,75 per ekor, sedangkan harga jual rata-rata untuk benih ukuran 6-7 cm adalah Rp 142,25 per ekor. Harga jual untuk UPR Kelompok sama sesuai dengan kesepakatan antar anggota, untuk benih ukuran 4-6 cm harga jualnya sebesar Rp 125,00 per ekor dan untuk ukuran benih 5-7 cm harga jualnya sebesar Rp 150,00 per ekor, sehingga rata-rata harga jualnya pun sama. Adapun penerimaan yang diperoleh UPR Swadaya dan UPR Kelompok dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan UPR Swadaya dan UPR Kelompok di Palembang, 2018

Ukuran	Produksi (ekor/th)		Harga (Rp/ekor)		Penerimaan (Rp/th)	
	UPR Swadaya	UPR Kelompok	UPR Swadaya	UPR Kelompok	UPR Swadaya	UPR Kelompok
4-5 cm	111.650	129.650	111,75	125,00	12.476.887,50	16.206.250,00
6-7 cm	95.650	108.200	142,25	150,00	13.606.212,50	16.230.000,00
Total	207.300	237.850			26.083.100,00	32.436.250,00

Sumber: data primer diolah, 2018

Penerimaan rata-rata UPR Kelompok lebih besar daripada UPR Swadaya. Penerimaan rata-rata terbesar UPR Swadaya dan UPR Kelompok didapat dari hasil penjualan benih dengan ukuran 6-7 cm. Perbedaan harga jual rata-rata yang tinggi mengakibatkan adanya perbedaan penerimaan rata-rata yang besar antara UPR Swadaya dan UPR Kelompok, yaitu Rp 6.353.150,00 per tahunnya. Keuntungan merupakan penerimaan

dikurang biaya total. Sedangkan tingkat keuntungan adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan petani pembenih UPR Swadaya maupun UPR Kelompok dikalikan dengan 100 persen. Rata-rata keuntungan dan tingkat keuntungan UPR Swadaya dan UPR Kelompok dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata keuntungan dan tingkat keuntungan UPR Swadaya dan UPR Kelompok di Palembang, 2018

Keterangan	UPR Swadaya	UPR Kelompok
Penerimaan (Rp/th)	26.083.100,00	32.436.250,00
Biaya total (Rp/th)	7.598.741,50	7.717.304,00
Pendapatan (Rp/th)	18.484.358,50	24.718.946,00
Tingkat Keuntungan R/C (%)	3,43	4,20

Sumber: data primer diolah, 2018

Tingkat keuntungan paling tinggi adalah tingkat keuntungan pada UPR Kelompok yaitu sebesar 4,20 yang berarti bahwa setiap satuan

biaya yang dikeluarkan akan memberikan tambahan penerimaan sebesar Rp 4,20. Tingkat keuntungan UPR Swadaya lebih rendah

daripada UPR Kelompok yaitu sebesar 3,43 yang berarti bahwa setiap satuan biaya yang dikeluarkan akan memberikan tambahan penerimaan sebesar Rp 3,43. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh UPR Kelompok lebih besar daripada UPR Swadaya, tetapi penerimaan UPR Swadaya lebih kecil daripada penerimaan UPR Kelompok. Hal ini terjadi karena rata-rata produksi yang dihasilkan UPR Kelompok lebih banyak daripada UPR Swadaya, selain itu rata-rata harga jual pada UPR Kelompok lebih tinggi daripada UPR Swadaya sehingga dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh UPR Kelompok dan UPR Swadaya.

Analisis tingkat keuntungan dilakukan untuk membandingkan tingkat keuntungan yang diperoleh UPR Swadaya dan UPR Kelompok. Analisis tingkat keuntungan ini menggunakan uji *Wilcoxon-Mann-Whitney* untuk dua sampel bebas. Analisis uji *Wilcoxon-Mann-Whitney* ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0 (*Statistical Package for Spesial Science*). Pada hasil uji *Wilcoxon-Mann-Whitney* dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 40$ didapatkan nilai Z hitung 3,30 dan Z tabel 2,46, sehingga $Z \text{ hitung} > Z_{\alpha/2}$, artinya tolak H_0 , terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat keuntungan yang diperoleh UPR Swadaya dan UPR Kelompok.

UPR Swadaya memiliki saluran pemasaran 2 macam, yaitu saluran I dan saluran II. Pada saluran I, Petani UPR Swadaya menjual hasil pembenihan ikan lele langsung kepada konsumen. Pada saluran II, Petani UPR Swadaya menjual hasil pembenihan ikan lele melalui pedagang pengepul I, pedagang

pengepul II ataupun pedagang pengepul III. UPR Swadaya yang menjual langsung hasil pembenihan ikan lele kepada konsumen dikarenakan memiliki lokasi pembenihan yang strategis sehingga dapat dijangkau dengan mudah oleh konsumen. Sedangkan untuk UPR Swadaya yang menjual hasil pembenihan ikan lele melalui pedagang pengepul dikarenakan tidak memiliki lokasi yang strategis untuk menjual hasil pembenihan ke konsumen. Saluran pemasaran pada UPR Kelompok hanya ada 1 macam, yaitu Petani UPR Kelompok menjual hasil pembenihan ikan lele dengan melalui anggota yang memiliki lokasi strategis sesuai dengan kesepakatan antar anggota kelompok untuk ditunjuk menjadi pengepul kelompok. Hal tersebut dimaksudkan agar konsumen dapat dengan mudah menjangkau lokasi penjualan benih ikan lele, serta anggota kelompok tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan benih ikan lele hasil produksinya.

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran benih ikan lele. Biaya pemasaran meliputi biaya penyusutan alat (seperti biaya penyusutan kolam, *aerator*, tabung oksigen, baskon dan lainnya), biaya pengepakan, biaya transportasi, biaya tenaga kerja, dan biaya pakan. UPR Swadaya memasarkan hasilnya melalui pedagang pengumpul I, pedagang pengumpul II, dan pedagang pengumpul III, ada juga UPR Swadaya yang menjual langsung hasil produksi benih ikan lele ke konsumen. UPR Kelompok memasarkan hasilnya melalui pengumpul kelompok yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok.

Tabel 5. Biaya pemasaran pada saluran pemasaran benih ikan lele di Palembang, 2017

Saluran pemasaran	Biaya pemasaran (Rp/ekor)	
	UPR Swadaya	UPR Kelompok
Langsung ke konsumen	3,43	
Pedagang pengumpul I	25,56	
Pedagang pengumpul II	32,26	
Pedagang pengumpul III	32,29	
Pengumpul kelompok I		19,15
Pengumpul kelompok II		19,33
Rata-rata	23,39	19,24

Sumber: data primer diolah, 2018

Biaya pemasaran benih ikan lele yang dikeluarkan oleh saluran pemasaran UPR Swadaya lebih tinggi daripada saluran pemasaran UPR Kelompok. Pada biaya pemasaran dapat dilihat bahwa saluran pemasaran UPR Kelompok lebih efisien daripada saluran pemasaran UPR Swadaya. Benih ikan lele yang diterima oleh pedagang pengepul maupun pengepul kelompok ditampung terlebih dahulu ditempat pedagang pengepul maupun pengepul kelompok hingga ada yang membeli. Penampungan ini biasanya hanya memakan waktu selama rata-rata dua

hari, paling lama benih ikan lele ditampung selama seminggu. Selama masa penampungan hingga ada yang membeli maka pedagang pengepul maupun pengepul kelompok mengeluarkan biaya tambahan berupa biaya penyusutan alat dan juga biaya pakan. Margin pemasaran adalah selisih antara harga jual pedagang pengepul dan pengepul kelompok kepada konsumen dengan harga beli pedagang pengepul dan pengepul kelompok dari petani pembudidaya ikan lele.

Tabel 6. Rata-rata margin pemasaran benih ikan lele pada lembaga pemasaran UPR Swadaya dan UPR Kelompok di Palembang, 2018.

Keterangan	Ukuran	UPR Swadaya	UPR Kelompok
Harga beli (Rp/ekor)	4-5 cm	111,75	125,00
	6-7 cm	142,25	150,00
Total		254,00	275,00
Rata-rata		127,00	137,50
Harga jual (Rp/ekor)	4-5 cm	166,25	150,00
	6-7 cm	200,00	175,00
Total		366,25	325,00
Rata-rata		183,13	162,50
Margin pemasaran (Rp/ekor)	4-5 cm	54,50	25,00
	6-7 cm	57,75	25,00
Total		112,25	50,00
Rata-rata		56,13	25,00

Sumber: data primer diolah, 2018

Rata-rata margin pemasaran pada UPR Swadaya lebih besar daripada UPR Kelompok, pada UPR Swadaya margin pemasaran yang didapat adalah sebesar Rp 56,13 per ekor sedangkan pada UPR Kelompok margin Pemasaran yang didapat adalah sebesar Rp 25,00 per ekor. Margin pemasaran pada UPR Swadaya tinggi dikarenakan yang terlibat dalam pemasaran adalah pedagang pengepul yang memiliki tujuan mencari keuntungan dari pemasaran benih ikan lele yang dihasilkan oleh UPR Swadaya sehingga menyebabkan harga beli benih dari petani rendah dan harga jual kepada konsumen tinggi. Sedangkan margin pemasaran pada UPR Kelompok kecil dikarenakan telah adanya kesepakatan harga jual maupun harga beli benih ikan lele yang dilakukan pengepul kelompok berdasarkan

kesepakatan bersama. Hal tersebut dilakukan agar petani yang tergabung dalam UPR Kelompok mendapatkan harga yangimbang dalam menjual benih ikan lele yang dihasilkannya.

Farmer's share adalah bagian yang diterima petani yang merupakan persentase perbandingan harga ditingkat petani terhadap harga di tingkat konsumen. UPR Kelompok memperoleh nilai *farmer's share* yang lebih tinggi daripada UPR Swadaya. Hal ini dapat disebabkan karena dalam UPR Kelompok hak petani untuk mendapatkan harga jual hasil produksi yang sesuai dengan standar di pasaran telah terpenuhi. Adapun rata-rata *farmer's share* yang diperoleh UPR Swadaya dan UPR Kelompok dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. *Farmer's share* penjualan benih ikan lele UPR Swadaya dan UPR Kelompok di Palembang, 2018

Keterangan	Ukuran	UPR Swadaya	UPR Kelompok
Harga produsen (Rp/ekor)	4-5 cm	111,75	125,00
	6-7 cm	142,25	150,00
Total		254,00	275,00
Rata-rata		127,00	137,50
Harga konsumen (Rp/ekor)	4-5 cm	166,25	150,00
	6-7 cm	200,00	175,00
Total		366,25	325,00
Rata-rata		183,13	162,50
<i>Farmer's share</i> (%)	4-5 cm	67,22	83,33
	6-7 cm	71,13	85,71
Total		138,34	169,05
Rata-rata		69,17	84,52

Sumber: data primer diolah, 2018

Rata-rata *farmer's share* yang diterima oleh UPR Kelompok lebih besar daripada *farmer's share* yang diterima oleh UPR Swadaya yaitu sebesar 84,52 persen. Rata-rata *farmer's share* yang diterima oleh UPR Swadaya sebesar 69,17 persen. Semakin besar nilai *farmer's share* yang diperoleh maka dapat diartikan bahwa bagian yang diterima petani pun semakin besar.

Efisiensi pemasaran pada penelitian ini dilihat dari aspek saluran pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran dan *farmer's share*. Pertama pada saluran pemasaran UPR Swadaya dan juga UPR Kelompok sama panjangnya, namun UPR Kelompok saluran pemasarannya sudah jelas dengan harga jual yang telah disepakati, sedangkan UPR Swadaya salurannya belum jelas serta harga jual bergantung pada tawar menawar dengan pedagang pengepul. Kedua pada biaya pemasaran, rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pengepul UPR Kelompok yaitu Rp 19,14 per ekor lebih rendah daripada rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengepul UPR Swadaya adalah sebesar Rp 23,39 per ekor, maka biaya pemasaran UPR Kelompok lebih efisien daripada UPR Swadaya. Ketiga pada margin pemasaran, rata-rata margin pemasaran pengepul UPR Kelompok yaitu Rp 25,00 per ekor lebih rendah daripada rata-rata margin pemasaran pedagang pengepul UPR Swadaya

yaitu Rp 56,13 per ekor, maka margin pemasaran UPR Kelompok lebih efisien daripada margin pemasaran UPR Swadaya. Keempat pada *farmer's share*, rata-rata *farmer's share* yang diterima UPR Kelompok yaitu 84,52 persen lebih besar daripada rata-rata *farmer's share* yang diterima oleh UPR Swadaya yaitu 69,17 persen, maka dari *farmer's share* UPR Kelompok lebih efisien daripada UPR Swadaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani UPR Kelompok lebih efisien dalam memasarkan hasil pembaniannya dibandingkan dengan petani UPR Swadaya.

Faktor produksi dari UPR Swadaya didapat dari pasar umum, sehingga menyebabkan harga yang diterima UPR Swadaya tinggi. Sedangkan untuk UPR Kelompok, faktor produksi didapat dari ketua kelompok ataupun penyuluh, sehingga harga yang diterima UPR Kelompok lebih rendah dari UPR Swadaya.

UPR Kelompok melakukan pengelolaan waktu produksi, sedangkan UPR Swadaya tidak memiliki pengelolaan yang khusus. Pengelolaan waktu produksi bertujuan untuk menjaga pasokan benih, dan juga harga benih agar tetap seimbang di pasaran. Apabila tidak ada pengelolaan waktu produksi, maka pada saat tertentu pasokan benih ikan lele dipasaran akan berlebihan, sehingga menyebabkan harga yang diterima petani rendah. Pada UPR

Kelompok, pengelolaan ini meliputi pengaturan waktu pemijahan antar anggota kelompok.

Pemasaran benih ikan lele yang dihasilkan oleh UPR Kelompok dilakukan melalui anggota ataupun ketua kelompok yang memiliki lokasi yang strategis. Pada UPR Kelompok harga yang diterima petani anggota kelompok seragam. Pemasaran benih ikan lele yang dihasilkan oleh UPR Swadaya dilakukan melalui pedagang pengepul ataupun langsung ke konsumen. Hal ini menyebabkan harga yang diterima oleh petani UPR Swadaya beragam.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Tingkat keuntungan yang diterima petani UPR Swadaya dan UPR Kelompok masing-masing 3,43 persen dan 4,20 persen. Hasil analisis uji *Wilcoxon-Mann-Whitney* menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat keuntungan yang diperoleh UPR Swadaya dan UPR Kelompok, dimana tingkat keuntungan UPR Kelompok lebih tinggi daripada tingkat keuntungan UPR Swadaya.
2. Tingkat efisiensi pemasaran benih ikan lele UPR Kelompok lebih efisien daripada UPR Swadaya dilihat dari aspek saluran pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran, dan *farmer's share*. Rata-rata biaya pemasaran pada UPR Swadaya dan UPR Kelompok masing-masing adalah Rp 20,56 per ekor dan Rp 19,14 per ekor. Rata-rata margin pemasaran pada UPR Swadaya dan UPR Kelompok masing-masing adalah Rp 56,13 dan Rp 25,00. Rata-rata nilai *farmer's share* pada UPR Swadaya dan UPR Kelompok masing-masing adalah 69,17 persen dan 84,52 persen.
3. Sistem pengelolaan UPR Kelompok sudah lebih baik dibandingkan UPR Swadaya. Tingkat keuntungan yang diperoleh UPR Kelompok lebih besar daripada tingkat keuntungan UPR Swadaya, karena UPR Kelompok memperoleh faktor-faktor produksi lebih mudah dan murah daripada UPR Swadaya. Pada UPR Kelompok harga jual benih telah ditetapkan berdasarkan

kesepakatan bersama, sedangkan UPR Swadaya berdasarkan tawar menawar dengan pedagang pengepul. Pemasaran UPR Kelompok lebih efisien daripada UPR Swadaya, karena pedagang pengepul UPR Swadaya mencari keuntungan yang besar, sedangkan pada UPR Kelompok pengepul hanya menjalankan kewajiban sesuai dengan kesepakatan bersama.

b. Saran

1. Petani UPR Swadaya sebaiknya membentuk kelompok agar dapat bertukar informasi dan terlindung dari pedagang pengepul yang mencari keuntungan besar sehingga merugikan petani UPR Swadaya.
2. Pembentukan kelompok sebaiknya berdasarkan dengan kesepakatan antar petani UPR Swadaya sehingga ada kesamaan tujuan antar tiap anggota kelompok. Hal tersebut bertujuan agar kelompok dapat berjalan dengan baik. Apabila kelompok dibentuk oleh pemerintah maka ada rasa keterpaksaan pada tiap anggota, dikhawatirkan kelompok tidak berjalan dengan baik.
3. Pada UPR Swadaya dan UPR Kelompok memiliki penghasilan yang berbeda-beda dan belum diketahui apakah usaha UPR Swadaya dan UPR Kelompok ini layak untuk dijalankan. Maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan analisis kelayakan usaha dan juga analisis tingkat kesejahteraan petani UPR Swadaya dan UPR Kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2011. Produksi Ikan di Kota Palembang Tahun 2010.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2011. Rumah Tangga Perikanan Kota Palembang Tahun 2010
- Darius. 2010. Subsistem Agribisnis. (Online). (<http://www.agribisnis.blogspot.com> diakses pada 20 Februari 2019).

- Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kota Palembang. 2010. Data Produksi Benih Ikan Tahun 2009.
- Khairuman dan K. Amri. 2011. Pembenihan Lele 21 Hari Balik Modal. PT. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Mahyuddin, K. 2008. Panduan Lengkap Agribisnis Lele. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mulyono, S. 2006. Statistik untuk Ekonomi dan Bisnis (Edisi Ketiga). LPFE-UI. Jakarta.
- Saleh, S. 1986. Statistika Nonparametrik. BPFE. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sprent, P. 1991. Metode Statistika Nonparametrik Terapan. UI-Press. Jakarta
- Walpole, R.E. 1988. Pengantar Statistika. PT. Gramedia. Jakarta